

BAB III

KAWASAN PANTAI SEPANJANG, GUNUNGKIDUL

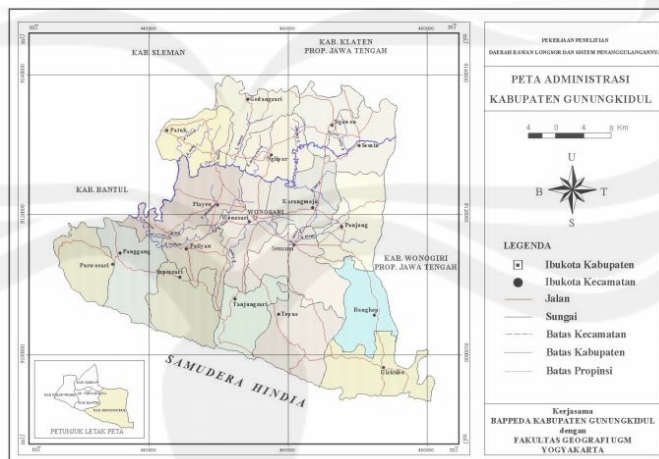
III.1 Profil Geografis Kabupaten Gunungkidul

Kajian mengenai profil geografis Gunungkidul bertujuan untuk mengetahui kondisi umum terutama mengenai kondisi alam, dimana pantai Sepanjang merupakan salah satu bagian yang ada didalamnya.

III.1.1 Batas Administrasi Wilayah

Kabupaten Gunung Kidul, adalah sebuah kabupaten di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ibukotanya Wonosari. Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 18 kecamatan dan 144 desa (Permendagri No.66 Tahun 2011). Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.431,42 Km². Secara administratif kabupaten ini berbatasan dengan :

1. Utara : Kabupaten Klaten dan Sukoharjo (Propinsi Jawa Tengah)
2. Selatan : Samudera Hindia
3. Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman (Propinsi DIY)
4. Timur : Kabupaten Wonogiri (Propinsi Jawa Tengah)



Gambar 3.1
Peta Wilayah Administrasi Kabupaten GunungKidul
Sumber : gunungkidulkab.go.id - diunduh pada 5/12/2012, pukul 08.35 WIB

III.1.2 Kondisi Fisik

Sebagian besar wilayah kabupaten ini berupa perbukitan dan pegunungan kapur, yakni bagian dari Pegunungan Sewu. Sebagian wilayah Gunung Kidul

merupakan daerah tandus, dimana pada musim kemarau sering terjadi bencana kekeringan.

Kabupaten Gunungkidul mempunyai beragam potensi perekonomian mulai dari pertanian, perikanan dan peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata. Pertanian yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul sebagian besar adalah lahan kering tadah hujan ($\pm 90\%$) yang tergantung pada daur iklim khususnya curah hujan. Lahan sawah beririgasi relatif sempit dan sebagian besar sawah tadah hujan. Sumberdaya alam tambang yang termasuk golongan C berupa : batu kapur, batu apung, kalsit, zeolit, bentonit, tras, kaolin dan pasir kuarsa. Kabupaten Gunungkidul juga mempunyai panjang pantai yang cukup luas terletak di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, membentang sepanjang sekitar 65 Km dari Kecamatan Purwosari sampai Kecamatan Girisubo. Potensi hasil laut dan wisata sangat besar dan terbuka untuk dikembangkan. Potensi lainnya adalah industri kerajinan, makanan, pengolahan hasil pertanian yang semuanya sangat potensial untuk dikembangkan.



Gambar 3.2

Peta Wisata Kabupaten GunungKidul

Sumber : gunungkidulkab.go.id - diunduh pada 5/12/2012, pukul 08.40 WIB

III.1.3 Bentuk Topografi

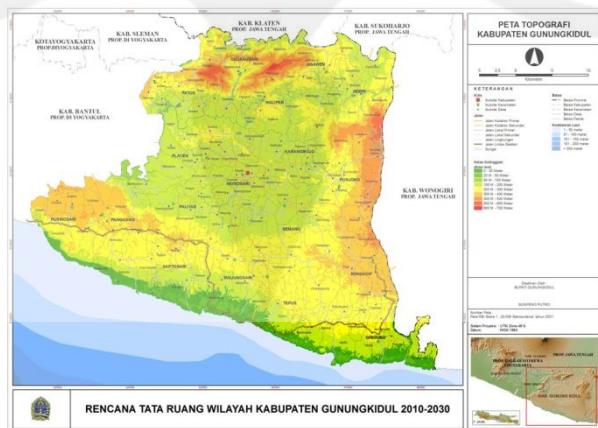
Berdasarkan kondisi topografi Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 3 (tiga) zona pengembangan, yaitu :

1. Zona Utara disebut wilayah Batur Agung dengan ketinggian 200 m - 700 m di atas permukaan laut. Keadaannya berbukit-bukit, terdapat sumber-

sumber air tanah kedalaman 6m-12m dari permukaan tanah. Jenis tanah didominasi latosol dengan batuan induk vulkanik dan sedimen tufan. Wilayah ini meliputi Kecamatan Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin, dan Kecamatan Ponjong bagian utara.

2. Zona Tengah disebut wilayah pengembangan Ledok Wonosari, dengan ketinggian 150 m - 200 mdpl. Jenis tanah didominasi oleh asosiasi mediteran merah dan grumosol hitam dengan bahan induk batu kapur. Sehingga meskipun musim kemarau panjang, partikel-partikel air masih mampu bertahan. Terdapat sungai di atas tanah, tetapi dimusim kemarau kering. Kedalaman air tanah berkisar antara 60 m - 120 m dibawah permukaan tanah. Wilayah ini meliputi Kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong bagian tengah dan Kecamatan Semanu bagian utara.

3. Zona Selatan disebut wilayah pengembangan Gunung Seribu (*Duizon gebergton* atau *Zuider gebergton*), dengan ketinggian 0 m - 300 mdpl. Batuan dasar pembentuknya adalah batu kapur dengan ciri khas bukit-bukit kerucut (*Conical limestone*) dan merupakan kawasan karst. Pada wilayah ini banyak dijumpai sungai bawah tanah. Zone Selatan ini meliputi Kecamatan Saptosari, Paliyan, Girisubo, Tanjungsari, Tepus, Rongkop, Purwosari, Panggang, Ponjong bagian selatan, dan Kecamatan Semanu bagian selatan. Wilayah selatan didominasi oleh kawasan perbukitan karst yang banyak terdapat goa-goa alam dan juga sungai bawah tanah yang mengalir. Dengan kondisi tersebut menyebabkan kondisi lahan di kawasan selatan kurang subur yang berakibat budidaya pertanian di kawasan ini kurang optimal.



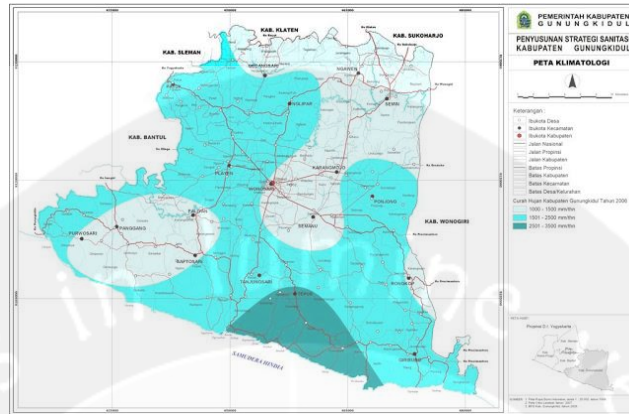
Gambar 3.3

Peta Topografi Kabupaten Gunungkidul

Sumber : gunungkidulkab.go.id - Diunduh pada 5/11/2012, pukul 09.20 WIB

III.1.4 Iklim

Wilayah Kabupaten Gunungkidul termasuk daerah beriklim tropis, dengan topografi wilayah yang didominasi dengan daerah kawasan perbukitan karst.



Gambar 3.4

Peta Klimatologi Kabupaten Gunungkidul

Sumber : gunungkidulkab.go.id - Diunduh pada 5/11/2012, pukul 09.30 WIB

Kondisi klimatologi Kabupaten Gunungkidul secara umum menunjukkan kondisi sebagai berikut:

1. Curah hujan rata-rata pada Tahun 2010 sebesar 1.954,43 mm/tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 103 hari/ tahun. Bulan basah 7 bulan, sedangkan bulan kering berkisar 5 bulan. Wilayah Kabupaten Gunungkidul sebelah utara merupakan wilayah yang memiliki curah hujan paling tinggi dibanding wilayah tengah dan selatan. Wilayah Gunungkidul wilayah selatan mempunyai awal hujan paling akhir.
2. Suhu udara rata-rata harian $27,7^{\circ}\text{C}$, suhu minimum $23,2^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum $32,4^{\circ}\text{C}$.
3. Kelembaban nisbi berkisar antara 80 % - 85 %, tidak terlalu dipengaruhi oleh tinggi tempat, tetapi lebih dipengaruhi oleh musim.

III.1.5 Hidrologi

Terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana air bersih hambatan utama adalah kondisi geografi Gunungkidul yang berbukit-bukit sehingga membutuhkan investasi yang cukup besar, akan tetapi Pemerintah tetap berupaya mencukupi kebutuhan air bersih bagi masyarakatnya antara lain dengan memanfaatkan sumber air bawah tanah yang tersedia melimpah di

Kabupaten Gunungkidul. Optimalisasi terhadap sumber air bawah tanah ini dijadikan solusi dan terus ditingkatkan pemanfaatannya untuk menghadapi permasalahan kekeringan yang datang pada musim kemarau.

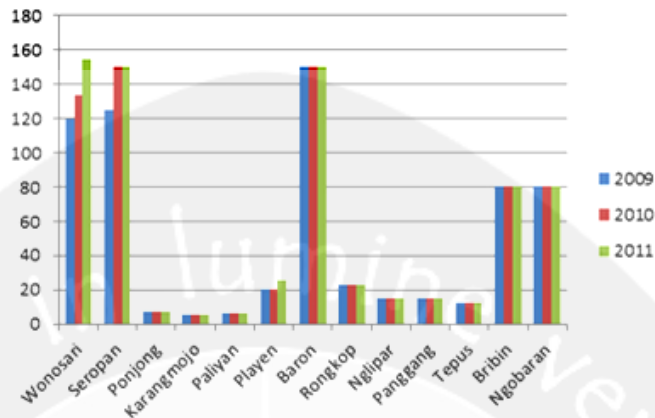


Diagram 3.1

Kapasitas produksi air di Kabupaten Gunungkidul (liter perdetik)

Sumber : gunungkidulkab.go.id - Diunduh pada 5/11/2012, pukul 09.20 WIB

III.1.6 Flora dan Fauna

Dalam data per tahun 2011 yang dirangkum oleh LSLHD Kabupaten Gunungkidul, spesies flora dan fauna yang diketahui dan dilindungi ditunjukkan pada tabel dibawah.

Tabel 3.1

Jumlah Spesies Flora dan Fauna yang Diketahui

No	Golongan	Jumlah / Jenis Spesies
FAUNA		
1.	Arthtropoda	29
2.	Mamalia	17
3.	Reptilia	33
4.	Burung	115
5.	Serangga	4 ordo
6.	Ikan	-
FLORA		
1.	Pangan	60
2.	Rumput budidaya	3
3.	Rumput liar	25
4.	Herbal	35
5.	Pohon	116

Sumber : Data LSLH Kabupaten Gunungkidul per 2011

Tabel 3.2
Jumlah Spesies Flora dan Fauna yang Dilindungi

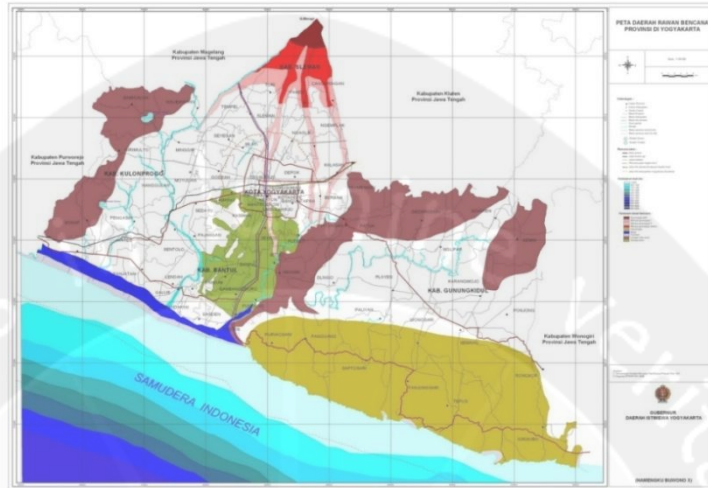
No	Golongan	Nama Spesies
1.	Hewan Menyusui	a. Harimau tutul b. Landak c. Trenggiling d. Meong congkok
2.	Burung	a. Alap-alap b. Raja Udang c. Kuntul d. Bangau hutan e. Bangau hutan f. Burung kipas g. Bangau hutan h. Burung kipas i. Ayam hutan j. Burung Madu k. Elang ular bido l. Elang alpa cina m. Raja Udang meninting n. Alap-alap sapi o. Alap-alap macan p. Burung madu kelapa
3.	Reptil	Ular sawah
4.	Amphibi	a. Penyu Tempayan b. Penyu Hijau c. Penyu Sisik
5.	Ikan	-
6.	Keong	-
7.	Serangga	-
8.	Tumbuh-tumbuhan	a. Gayam b. Ingas c. Kelor d. Kepel e. Dandang gendis f. Cempaka g. Ceremai h. Awar-awar i. Biduri j. Bendo k. Adem ati

Sumber : Data LSLH Kabupaten Gunungkidul per 2011

Berdasarkan data kelompok 122 KKN UAJY di kabupaten Gunungkidul pada Januari 2013 lalu, dalam hal bercocok tanam penduduk setempat menggunakan lahan tadah hujan yang potensial terhadap tanaman semusim. Tanaman produktif yang dapat ditanam berupa palawija seperti umbi-umbian dan kacang-kacangan. Selain itu, tanah tandus di kabupaten ini juga ditanami oleh tanaman keras (kayu-kayuan) yang memiliki nilai ekonomis seperti jati, mahoni, sengon laut, dan akasia.

III.1.7 Potensi Bencana

Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta no. 26 tahun 2012 tentang Rencana Kerja Pembangunan Daerah Tahun 2013, kabupaten Gunungkidul masuk ke dalam wilayah rawan terhadap bencana :



Gambar 3.5
Peta Daerah Rawan Bencana Provinsi DIY
Sumber : RTRW DIY 2010

1. Bencana Longsor

Bencana longsor mengancam wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian utara.

2. Kekeringan

Bahaya kekeringan berpotensi terjadi di wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian selatan, khususnya pada kawasan bentang alam karst.

3. Gempa Bumi

Gempa bumi tektonik berpotensi terjadi karena wilayah DIY berdekatan dengan kawasan tumbukan lempeng (*subduction zone*) di dasar Samudra Indonesia yang berada di sebelah selatan DIY. Disamping itu, secara geologi di wilayah DIY terdapat beberapa patahan yang diduga aktif. Wilayah dataran rendah yang tersusun oleh sedimen lepas, terutama hasil endapan sungai, merupakan wilayah yang rentan mengalami goncangan akibat gempa bumi.

4. Tsunami

Khususnya pada pantai dengan elevasi (ketinggian) kurang dari 30m dari permukaan air laut.

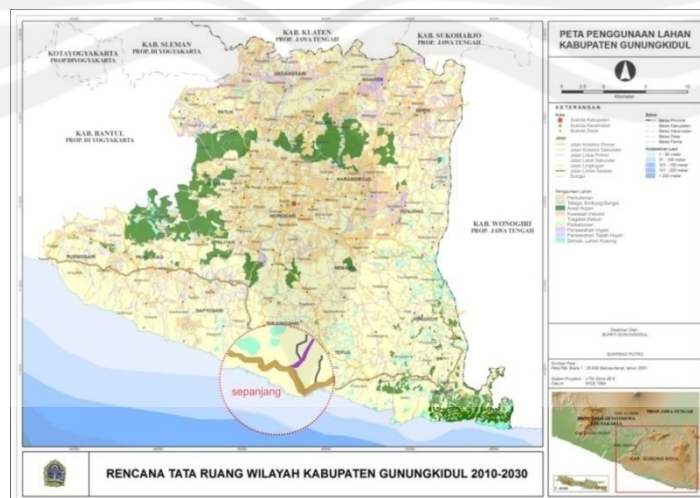
III.2 Kawasan Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul

III.2.1 Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul

Pada Peraturan Daerah No. 06 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul tahun 2010-2030, menetapkan rencana kawasan peruntukkan wisata yang meliputi kawasan wisata alam, kawasan desa wisata, kawasan wisata budaya dan kawasan wisata minat khusus. Kawasan wisata alam sebagaimana dimaksud pada peraturan tersebut terletak di :

1. Pantai Gesing di Kecamatan Panggang
2. Pantai Ngrehnan di Kecamatan Saptosari
3. Pantai Ngobaran dan Nguyahan di Kecamatan Saptosari
4. Pantai Baron dan Pantai Sepanjang di Kecamatan Tanjungsari
5. Pantai Krakal di Kecamatan Tepus
6. Pantai Sundak dan Pantai Watu Lawang di Kecamatan Tepus
7. Pantai Drini di Kecamatan Tepus
8. Air Terjun Ngrancah di Desa Ngleri, Kecamatan Playen

Dalam peraturan tersebut, yang dimaksud dengan kawasan peruntukan pariwisata adalah kawasan yang didominasi oleh fungsi kepariwisataan dapat mencakup sebagian areal dalam kawasan lindung atau kawasan budi daya lainnya dimana terdapat konsentrasi daya tarik dan fasilitas penunjang pariwisata.



Gambar 3.6

Peta Rencana Tata Ruang Kabupaten Gunungkidul

Sumber : gunungkidulkab.go.id - Diunduh pada 23/02/2013, pukul 11.00 WIB

Proyek hotel *resort* akan dibangun di kawasan Pantai Sepanjang, kecamatan Tanjungsari berupa fasilitas penunjang pariwisata. Pada Rencana Tata Ruang Kabupaten Gunungkidul diatas dapat dilihat bahwa peruntukkan lahan di kawasan pantai Sepanjang adalah kebun. Lahan tersebut yang didukung oleh keadaan alam yang menarik seperti yang sudah disebutkan diatas, dapat dikembangkan sebagai kawasan pariwisata.

III.2.2 Akomodasi Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul

Jumlah akomodasi yang tersedia di Kabupaten Gunungkidul saat ini masih minim. Akomodasi yang tersedia berupa hotel-hotel kelas melati dan pondok-pondok wisata.

Tabel 3.3
Data Akomodasi Kabupaten Gunungkidul

No	Nama	Jumlah Kamar	Alamat
1.	Hotel Queen Of The South	27	Girijati, Kecamatan Purwosari
2.	Hotel Rahayu	5	Kec. Purwosari
3.	Hotel Atas	6	Girijati Kec. Purwosari
4.	Hotel Mitra Wisata	6	Girijati, Kecamatan Purwosari
5.	Hotel Bukit	11	Girijati, Kecamatan Purwosari
6.	Hotel Anisa	10	Girijati Kecamatan Purwosari
7.	Hotel Carolina	8	Girijati Kecamatan Purwosari
8.	Hotel Sidodadi	4	Girijati , Kecamatan Purwosari
9.	Hotel Budi Inn	20	Girijati, Kec.Purwosari
10.	Hotel Puncak Pertama	4	Girijati, Kecamatan Purwosari
11.	Hotel Putra Tanjung	9	Girijati, Kec. Purwosari
12.	Hotel Arjuna	8	Girijati, Purwosari
13.	Hotel Rukun	6	Girijati Kecamatan Purwosari
14.	Hotel Wismasari		Jl. Agus salim 01, Wonosari
15.	Hotel Puri Damai	8	Jl. Brigjen Katamso No.01 Wonosari
16.	Hotel Sederhana	15	Jl.Karangmojo Km.2
17.	Hotel Permatasari	12	Jl Baron km 4.5
18.	Hotel Tilamsari	15	Jl Sumarwi Wonosari
19.	Hotel Dewi Ratih	7	Jl Baron 81 Wonosari
20.	Hotel Anggraeni	6	jl Agus Salim 14 Wonosari
21.	Hotel Padmayasa	11	Jl Ringinsari Wonosari
22.	Hotel Bintang Baru	16	Pantai Baron
23.	Hotel Harlois	8	Pantai Kukup
24.	Hotel Willy	7	Girijati Purwosari
25.	Nature Inn	9	Pantai Kukup
26.	Wisma Wanagama	32	Playen
27.	Pondok Wisata	13	Pantai Kukup
28.	Hotel Ganesha	9	Jl Pangarsan Wonosari
29.	Wisma Joglo Samiaji	15	Jl Mayang Gedangsari Wonosari

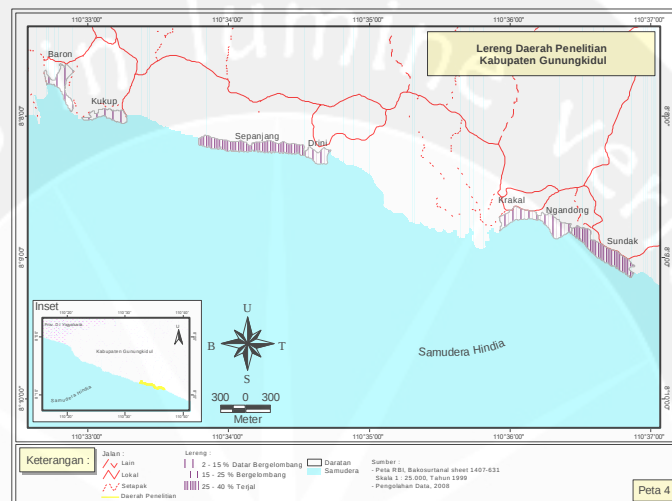
Sumber : www.gunungkidul.kab.go.id – diunduh 23 Febuari 2013 pukul 12.00

Jumlah akomodasi yang tersedia berjumlah 29 dalam bentuk hotel dan wisma, sebagian besar terdapat di kecamatan Purwosari. Saat ini kawasan

Pantai Sepanjang tidak tersedia akomodasi untuk wisatawan yang berkunjung. Penginapan yang tersedia masih berupa rumah-rumah penduduk setempat. Namun karena memiliki banyak pesona yang menjadi kelebihan dibandingkan pantai lain yang ada pada kompleks Pantai Baron, maka pantai ini sedang dalam perencanaan pemerintah daerah untuk dikembangkan.

III.3 Kawasan Pantai Sepanjang, Gunungkidul

III.3.1 Karakteristik Fisik Pantai Sepanjang, Gunungkidul



Gambar 3.7

Peta Topografi Lereng Pantai Karst, Kabupaten Gunungkidul

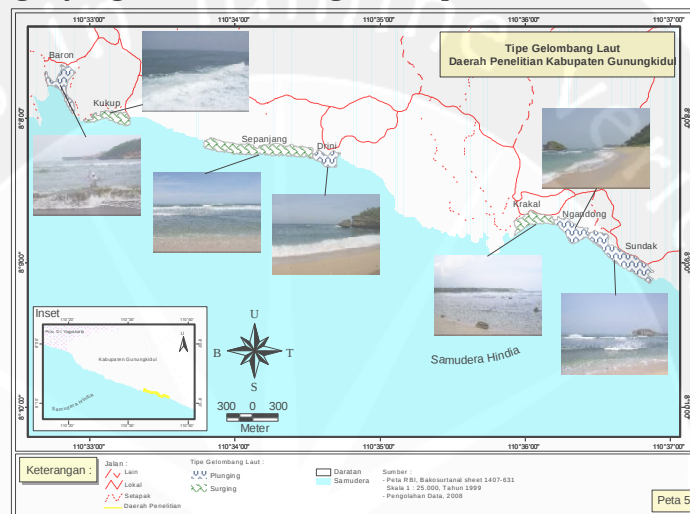
Sumber : Jurnal Penelitian Departemen Geografi, Fakultas MIPA Universitas Indonesia

Sesuai dengan namanya, Pantai Sepanjang adalah pantai yang bentuknya memanjang dari barat ke timur, dan tidak memiliki pulau karang yang menghalangi (tidak memiliki barrier). Kelebihan yang terdapat pada Pantai Sepanjang ini diantaranya adalah terdapatnya pemandangan bukit-bukit kapur yang terabrasi menjadi tebing karena terkena ombak. Abrasi dari tebing yang berupa batuan kapur menghasilkan pasir putih murni pada pantai tanpa adanya campuran dari sedimentasi, hal ini dikarenakan tidak terdapatnya satupun muara sungai yang mengarah ke pantai ini, sehingga tidak ada material apapun yang terbawa dan terendapkan di pantai.

Berdasarkan data dari Jurnal Penelitian Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia Lebar sedimen pada Pantai Sepanjang adalah 10,6 m, dengan jangkauan pasang surut litoral padanya hanya 9,82 meter. Jangkauan pasang surut litoral sangat pendek jika dibandingkan dengan pantai yang lainnya, hal ini disebabkan

oleh lereng pantai Sepanjang yang curam. Dengan kondisi jangkauan pasang surut yang kecil, pantai Sepanjang tidak mendapatkan kontribusi yang besar dalam menambah energi pada pantainya untuk proses pengikisan.

Energi gelombang pada Pantai Sepanjang adalah 4036 joule, termasuk ke dalam kelas energi gelombang kuat. Energi gelombang tersebut berasal dari hempasan gelombang laut yang pecah di pantai pada *breaker zone* yang tidak terlalu jauh jaraknya terhadap garis pantai yang dipengaruhi juga oleh kecepatan angin yang berhembus dengan kecepatan 43.9 meter tiap detik.



Gambar 3.8

Peta Tipe Gelombang Laut Pantai Karst, Kabupaten Gunungkidul

Sumber : Jurnal Penelitian Departemen Geografi, Fakultas MIPA Universitas Indonesia

Pantai Sepanjang memiliki diameter butir sedimen sebesar 1,225 mm, butir sedimen pantai ini termasuk kedalam jenis sedimen pasir sangat kasar (lihat Peta 3) yaitu $\Phi = -0.293$ (skala Wentworth). Butir sedimennya berwarna cerah merata hampir pada semua bagian pantainya yang merupakan hasil dari pengikisan dasar laut yang diendapkan pada pantai.

Rangkuman mengenai karakteristik fisik pantai karst di kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 3.4

Tabel Hasil Pengukuran dan Parameter

Pemanfaatan Pantai	Pantai						
	Baron	Kukup	Sepanjang	Drini	Krakal	Ngandong	Sundak
HASIL PENGUKURAN							
Sudut Lereng Gisik Pantai (δ)	4.86	6.74	21.28	10	10.25	13	19.87
Kemiringan pantai (%) = $\tan \delta$ dalam $^{\circ}$	8.5 %	11.8 %	38.94 %	17.63 %	18.08 %	23.08 %	36.02 %
Tinggi Gelombang (m)	1.321	1.683	1.792	0.85	0.363	1.321	0.483

Pemanfaatan Pantai	Pantai						
	Baron	Kukup	Sepanjang	Drini	Krakal	Ngandong	Sundak
Periode Gelombang (s)	12.978	28.627	35.652	12.932	24.188	11.911	13.967
Arah angin	80 NE	227 SW	186 SW	51 NE	328 NW	80 NE	322 NW
Kecepatan angin (cm/s)	44.2	69.05	43.9	55.29	73.4	59.05	107.17
Kedalaman air laut di pantai (m)	0.36	0.47	0.197	0.35	0.23	0.36	0.13
Jarak bts pantai ke pasang tertinggi (r dalam m)	61.67	18.51	10.57	19.73	13.97	12.33	12.7
Diameter Pasir	0.515	1.225	1.225	0.725	1.225	0.725	1.225
Phi							
.....(2)	0.957	-0.293	-0.293	0.464	-0.293	0.464	-0.293
Skala Wentworth	medium	sangat kasar	sangat kasar	kasar	sangat kasar	kasar	sangat kasar
HASIL PERHITUNGAN							
Jangkauan Pasang Surut (m).....(1)	61.445	18.379	9.852	19.427	13.744	12.017	12.685
Energi Gelombang (joule).....(3)	2193	3560	4036	908	165	2193	293
Indeks Hempasan Gelombang (K).....(4)	0.009	0.002	0.0004	0.003	0.0004	0.004	0.005
Jenis Bentuk Gelombang	Plunging	Surging	Surging	Plunging	Surging	Plunging	Plunging
Faktor Penentu Akresi.....(5)	5.903	8.191	9.398	6.89	117.958	6.797	2.808

Sumber : Jurnal Penelitian Departemen Geografi, MIPA Universitas Indonesia

III.3.2 Pemanfaatan Pantai Sepanjang, Gunungkidul

Kondisi fisik pantai Sepanjang dengan lereng yang curam, jangkauan pasang surut yang pendek, energi gelombang yang kuat membuat pantai ini tidak dapat dimanfaatkan untuk bidang perikanan tangkap. Namun kondisi kimia air lautnya cocok untuk budidaya rumput laut.

Abrasi dari tebing yang berupa batuan kapur menghasilkan pasir putih murni pada pantai tanpa adanya campuran dari sedimentasi, hal ini dikarenakan tidak terdapatnya satupun muara sungai yang mengarah ke pantai ini, sehingga tidak ada material apapun yang terbawa dan terendapkan di pantai. Kondisi ini menyebabkan Pantai Sepanjang juga sangat potensial menjadi kawasan pariwisata. Selain itu, pemandangan bukit-bukit kapur yang terabrasi menjadi tebing juga mendukung keindahan panorama di sekitar pantai.

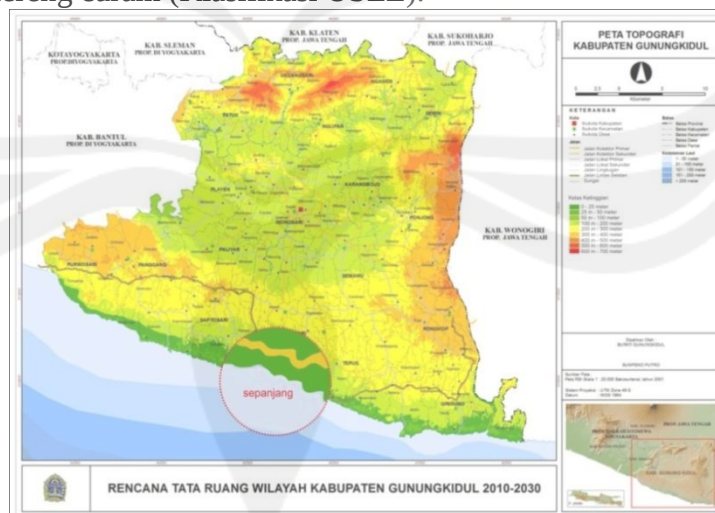
Tabel 3.4
Pemanfaatan Pantai Karst Kabupaten Gunung Kidul

Pemanfaatan Pantai	Pantai						
	Baron	Kukup	Sepanjang	Drini	Krakal	Ngandong	Sundak
PEMANFAATAN BERDAMPAK POSITIF							
1. Perikanan	•	•	-	•	•	•	-
1.1. Tempat Pelelangan Ikan	•	-	-	•	-	•	-
2. Budidaya rumput laut/tanaman obat	-	•	•	•	•	•	•
3. Wisata alam :	•	•	•	•	•	•	•
3.1. Muara Sungai bawah tanah	•	-	-	•	-	-	-
3.2. Pasir halus hitam	•	-	-	•	-	-	-
3.3. Pasir cerah	-	•	•	•	•	•	•
3.4. Karang tepi pantai/pulau karang	•	•	-	-	-	-	•
3.5. Biota laut	•	•	•	-	•	•	•
4. Sumber air bersih	•	-	-	-	-	-	-
5. Pembangkit tenaga listrik	•	-	-	-	-	-	-
PEMANFAATAN BERDAMPAK NEGATIF							
1. Penambangan pasir pantai	-	-	-	-	•	-	•

Sumber : Jurnal Penelitian Departemen Geografi, MIPA Universitas Indonesia

III.3.3 Topografi Kawasan Pantai Sepanjang, Gunungkidul

Dikutip dari Jurnal Penelitian Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, Pantai Sepanjang memiliki topografi yang tergolong berombak (undulating) dengan kemiringan lereng pantai atau gisik sebesar $21,28^\circ$ atau 11,8% termasuk ke dalam kelas lereng curam (Klasifikasi USLE).



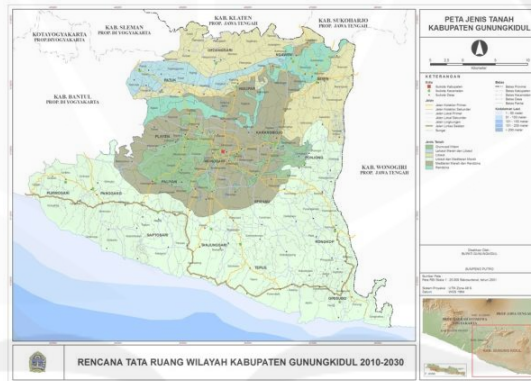
Gambar 3.9

Peta Topografi Kabupaten Gunungkidul

Sumber : gunungkidulkab.go.id - Diunduh pada 23/02/2013, pukul 11.00 WIB

Berdasarkan Peta Topografi Kabupaten Gunungkidul, kawasan pantai Sepanjang berada pada kawasan dengan ketinggian 0 – 50 mdpl dengan

batuan dasar pembantuknya adalah batu kapur dan lereng-lereng bukit yang digunakan sebagai ladang warga. Sedangkan jenis tanah pada kawasan ini adalah litosol dan mediteran merah (Peta Jenis Tanah Kabupaten Gunungkidul). Tanah litosol merupakan jenis tanah berbatu-batu dengan lapisan tanah yang tidak begitu tebal. Bahannya berasal dari jenis batuan beku yang belum mengalami proses pelapukan secara sempurna. Sedangkan tanah mediteran merah merupakan tanah yang berasal dari batuan kapur keras (*limestone*). Penyebarannya di daerah beriklim subhumid, topografi karst dan lereng vulkan dengan ketinggian di bawah 400 m. Pada Jurnal Penelitian Daerah Rawan Longsor (Fakultas Geologi UGM, 2001), kecamatan Tanjungsari memiliki kerawanan tingkat sedang dengan tipe longsor berupa longsor batuan, longsor tanah, dan rayapan tanah.



Gambar 3.10
Peta Jenis Tanah Kabupaten Gunungkidul
Sumber : gunungkidulkab.go.id - Diunduh pada 23/02/2013, pukul 11.15 WIB

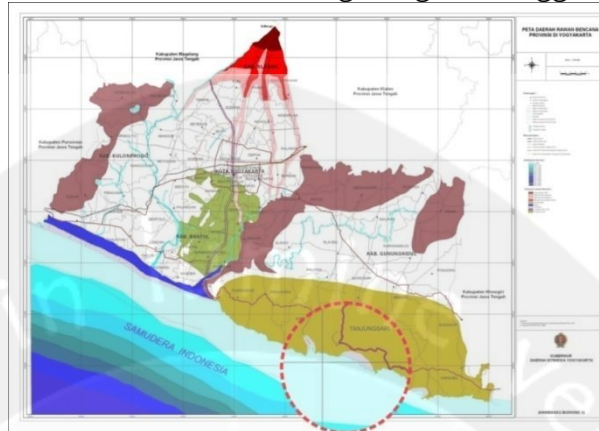
III.3.4 Potensi Bencana pada Kawasan Pantai Sepanjang, Gunungkidul

Kawasan bagian selatan Kabupaten Gunungkidul rawan terhadap bahaya tsunami dan kekeringan (Peta Daerah Rawan Bencana Provinsi DIY 2010).

Pada Peta Daerah Rawan Bencana diatas, kawasan Gunungkidul bagian selatan (termasuk Pantai Sepanjang) rawan terhadap bencana kekeringan, gempa dan tsunami.

Pemodelan tsunami yang dibuat oleh Balai Pengkajian Dinamika Pantai Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dengan kekuatan gempa 8 Skala Richter, tinggi ombak dapat mencapai lebih lima meter pada wilayah landai. Ketentuan dalam Perda Kabupaten Gunungkidul No. 6 Tahun 2011 tentang RTRW Tahun 2010-2030, pembangunan gedung di

daerah pantai yang berpotensi tsunami hanya diizinkan jika berlokasi di belakang hutan pengendali tsunami serta lantai dasar bangunan diletakkan paling rendah 2,4 meter di atas muka air genangan tertinggi.



Gambar 3.11
Peta Daerah Rawan Bencana Provinsi DIY
Sumber : RTRW DIY 2010

III.3.5 Hidrologi Kawasan Pantai Sepanjang, Gunungkidul

Secara umum kondisi ketersediaan air bersih pada Kecamatan Tanjungsari sudah baik. Pemerintah telah menyediakan sebuah tempat penampungan air hujan yang diolah untuk disalurkan ke seluruh kecamatan Tanjungsari, termasuk ke kawasan wisata pantai. Penampungan ini terletak pada pintu masuk kawasan kompleks pantai Baron.



Gambar 3.12
Peta Lokasi Penampungan Air Bersih
Sumber : Ilustrasi Penulis

Selain itu, melalui wawancara yang dilakukan penulis dengan penduduk setempat, saat ini penduduk yang berada di pesisir sudah memanfaatkan sumber air bawah tanah melalui sumur-sumur yang digunakan untuk ketersediaan air bersih bagi usaha mereka.



Gambar 3.13
Sumur Air Bersih
Sumber : Dokumentasi Pribadi

III.3.6 Flora dan Fauna di Pantai Sepanjang, Gunungkidul

Flora yang terdapat pada pesisir pantai adalah sejenis tanaman pandan berduri khas pantai dan cemara udang (*Casuarina Equisetifolia*), sedangkan pada lahan kapurnya terdapat pohon akasia, mahoni, jati, dan tanaman pertanian seperti jagung, ketela, kacang tanah, serta jarak. Pohon pandan di Pantai Sepanjang dahulu tidak pernah dimanfaatkan, bahkan masyarakat sekitar menganggapnya sebagai pengganggu karena menghalangi wisatawan menikmati keindahan Pantai Sepanjang. Namun dengan bimbingan dari Fakultas Biologi UGM tanaman pandan kini dilestarikan, selain untuk penahan hembusan angin pantai dan penahan abrasi, daun pandan mulai dimanfaatkan untuk membuat kerajinan anyaman dan dapat dijual untuk memperbaiki perekonomian masyarakat sekitar.

Pada saat musim kemarau, lahan juga dimanfaatkan untuk menanam melon Gama, yaitu suatu varitas melon unggul yang dikembangkan oleh Fakultas Biologi UGM. Pada bagian pantai terdapat berbagai macam rumput laut jenis ulva (selada laut) yang dibudidayakan oleh penduduk setempat. Ulva ini diolah oleh penduduk setempat menjadi keripik ulva yang kemudian dijual sebagai oleh-oleh khas dari Pantai Sepanjang.



Gambar 3.14
Tanaman Pandan Berduri (kiri) dan Ladang Warga (kanan)
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sedangkan fauna banyak terdapat di sepanjang bibir pantai yaitu berbagai macam hewan laut jenis *Mollusca* (kerang-kerangan) dan *Echinodermata* diantaranya bintang laut, siput laut, bulu babi atau yang biasa di sebut landak laut, kepiting, udang,dan ikan.

III.4 Sosial dan Budaya Masyarakat Pantai Sepanjang, Gunungkidul

Bentuk wilayah atau fisografi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola kehidupan sosial budaya pada masyarakat. Karakteristik sosial budaya masyarakat Gunungkidul adalah masyarakat tradisional yang masih memegang teguh budaya luhur warisan nenek moyang. Masyarakat Kabupaten Gunungkidul secara umum menggunakan bahasa lokal (bahasa Jawa) dalam berkomunikasi, sementara bahasa nasional (bahasa Indonesia) secara resmi dipakai dalam lingkungan formal (kantor, pendidikan, fasilitas umum, dan lain-lain).

Masyarakat Gunungkidul ditinjau dari segi geografisnya memang terletak dalam suatu wilayah yang memungkinkan adanya isolasi kemodernan. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakatnya masih memegang teguh adat dan kepercayaan baik animisme dan dinamisme. Saat ini dalam kehidupan beragama, masyarakat Gunungkidul hidup rukun dan saling berdampingan meskipun terdapat lima agama yang hidup subur. Agama – agama yang kini mereka anut adalah agama baru yang dibawa oleh orang-orang asing ke dalam kehidupan mereka sehingga meskipun didalam kehidupan mereka mempraktekkan agama yang mereka anut, tetapi kepercayaan mereka yang kental dengan kepercayaan Jawa tidak bisa luntur begitu saja karena budaya tradisional itu tidak akan bisa dikhlaskan begitu saja oleh para pendukungnya dengan digantikannya oleh budaya baru (Sudiarja, 2006). Hal ini terlihat pada ritual rasulan (bersih desa). Selain ritual tersebut, masyarakat masih mempercayai roh penunggu pada pohon maupun batu sehingga masih dikeramatkan sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan.

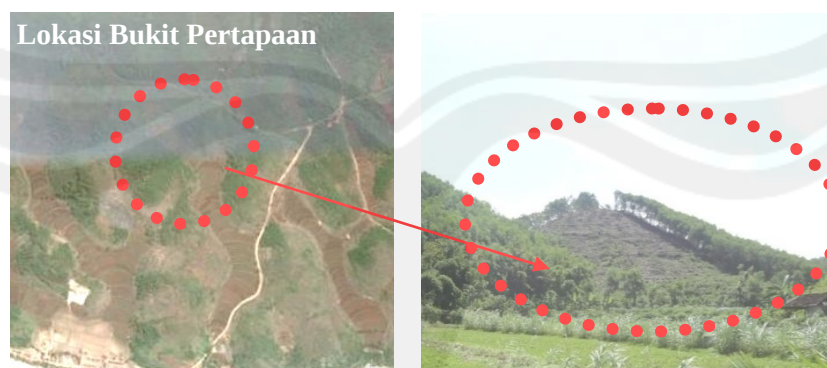
Paham ini masih dianut oleh penduduk di pesisir Pantai Sepanjang. Pantai Sepanjang memiliki situs bersejarah, yaitu *Banyusepuh*. "*Banyu*" berarti air dan "*sepuh*" berarti basuh atau membasuh. Sesuai namanya, tempat ini digunakan untuk membasuh atau memandikan. Penggunaanya konon adalah para wali yang

biasanya membasuh pusaknya. Berdasarkan wawancara dengan penduduk sekitar, *Banyusepuh* merupakan sebuah lubang yang merupakan sungai bawah tanah yang langsung terhubung dengan laut. Ketika pasang tiba, lubang menjadi penuh air. Saat ini, situs *Banyusepuh* hanya berupa semak belukar. Namun penduduk setempat tetap mempercayai *Banyusepuh* adalah tempat yang sakral sehingga lokasi yang berada di sekitar situs ini, terutama bagian Barat tidak boleh dibangun atau dikelola. Penduduk mempercayai akan menyebabkan kemalangan jika melanggarnya.



Gambar 3.15
Lokasi Situs *Banyusepuh*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain situs Banyusepuh, terdapat sebuah bukit yang juga disakralkan oleh warga. Bukit ini dahulunya merupakan tempat pertapaan. Hingga saat ini bukit tidak boleh dibangun atau dikelola.



Gambar 3.16
Peta Lokasi (kiri) dan Bukit Pertapaan (kanan)
Sumber : Google Earth/Dokumentasi Pribadi

Penduduk tepi pantai Sepanjang bermata pencaharian sebagai petani, hal ini karena kondisi pantai yang landai sehingga tidak ada penduduk yang melaut. Di tepi pantai terdapat ladang yang digunakan penduduk untuk menanam kedelai. Di

sisi Utara pantai terdapat dua buah bukit yang bagian lerengnya digunakan penduduk setempat untuk menanam jagung sebagai sumber makanan pokok. Saat ini, ladang juga dimanfaatkan untuk menanam melon Gama.

Lahan pertanian dikelola secara swadaya oleh masyarakat dengan teknologi-teknologi konvensional yang telah mereka pelajari dari nenek moyangnya secara turun-temurun dan dikembangkan secara tradisional untuk mencapai hasil yang lebih baik sesuai dengan perkembangan dan perubahan lahan. Setiap tahunnya penduduk mengadakan syukuran atas hasil panen yang melimpah yang diadakan dalam tradisi Rasulan dengan tari-tarian yang bersifat sakral.

Rasulan atau Bersih Desa adalah tradisi warisan nenek moyang yang diselenggarakan setahun sekali setelah panen tiba. Dilaksanakan doa bersama para warga dan pemuka agama di balai padukuhan dan balai desa sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen, kesuburan lahan pertanian, atau kecukupan akan air, dan lain-lain (kecukupan pangan, sandang, dan papan). Berbagai kesenian tradisional khas wilayah pedukuhan masing-masing ditampilkan disertai kirab/pawai budaya dan arak-arakan gunung. Dalam perkembangannya, acara ini masuk di kalender wisata Gunungkidul untuk melestarikan seni budaya lokal dan sarana menarik minat kunjungan wisatawan (Harian Jogja, 15 Mei 2013). Rasulan juga sebagai sarana untuk memupuk semangat kekeluargaan antar warga dan juga semangat nasionalitas yang tercermin pada pra-pelaksanaan hingga selesai.



Gambar 3.17
Kirab Budaya pada Ritual Rasulan
Sumber : www.harianjogja.com

Pawai budaya yang ditampilkan berupa tari-tarian yaitu *jathilan*, *reog*, dan *wong ireng* yang masih dilestarikan oleh warga Desa Kemadang. Selain itu, masyarakat pesisir juga masih melestarikan budaya karawitan (Tribun Jogja, 7

September 2012). Dari tari-tarian tersebut, *Wong Ireng* menjadi keunikan Desa Kemadang dalam ritual Rasulan, karena desa-desa lainnya sudah sangat jarang menampilkan *Wong Ireng*. *Wong Ireng* adalah kesenian reog dengan sekelompok orang yang memakai rambut dan baju yang berbahan sapu ijuk serta melumuri badannya dengan arang. Konon kesenian ini disakralkan terkait mitos.

Dulunya pantai-pantai di Gunungkidul dihuni oleh *Wong Ireng* yang sangat galak dan menakutkan, namun suatu hari dapat di lumpuhkan oleh sang pangeran dari Mataram. Selanjutnya reog dapat ditaklukkan dan mengikuti perintah Pangeran sehingga berangsur-angsur menjadi baik serta tidak primitif lagi. Dalam kesempatan yang lain pemimpin reog diajak berunding di dekat pantai untuk membahas memajukan kehidupan yang lebih baik dan disepakatilah rundingan yang dilakukan keduanya. Kemudian membuka lahan yang dulunya merupakan hutan belantara dan menjadi berpenghuni. Sedang hasil rundingan ini mampu membuka pantai hingga dikenal dan dihuni serta lebih modern seperti sekarang. Kesenian *Wong Ireng* ini bersenjatakan panah, pedang dan tombak.



Gambar 3.18
Kesenian *Wong Ireng*
Sumber : tentangk.com

Selain sebagai petani ladang dalam penjelasan diatas, para penduduk juga membudidayakan rumput laut. Hal ini karena kondisi pantai yang landai dan penuh dengan ceruk karang menyebabkan biota laut berkembang dengan baik. Hasil dari panen rumput laut biasanya dijual dan untuk konsumsi pribadi. Beberapa penduduk yang tinggal beberapa kilometer dari pantai membuat kerajinan tangan berbahan dasar cangkang kerang-kerangan yang kemudian dipasarkan oleh penduduk di tepi pantai. Selain itu, penduduk juga berjualan makanan, minuman dan pakaian khas pantai.



Gambar 3.19
Kedai Dagang Penduduk Setempat
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kedai-kedai dagang penduduk berupa bangunan sementara, yaitu gubuk-gubuk yang terbuat dari material yang berada disekitar pantai seperti bambu, kayu, ilalang dan daun tebu yang dikeringkan untuk atap dengan bentuk-bentuk atap tradisional seperti panggang-pe, limasan dan kampung (pelana). Namun ada beberapa berupa bangunan permanen dengan bentuk atap tradisional joglo seperti pemukiman penduduk yang terletak beberapa kilometer dari pantai.



Gambar 3.20
Gubuk Kedai Dagang (kiri) dan Bangunan Permanen dengan Atap Joglo (kanan)
Sumber : Dokumentasi Pribadi